

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti wawancara atau pengantar. Menurut bahasa Arab kata media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Media adalah bila dipahami secara gari besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat sisiwa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹

Media pembelajaran merupakan sarana perantara yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran akan berfungsi untuk memudahkan guru da siswa dalam memahami materi pelajaran yang dibahas. Ketepatan dalam pemilihan media pembelajaran akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang

¹ Muktar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Kencana, 2013), 151.

pembangunan. Sehingga peran guru dalam melaksanakan pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menguasai media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran masih banyak guru yang belum menggunakan media dalam pembelajaran secara maksimal. Banyak kendala yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran tersebut. Kendala-kendala yang dihadapi dapat berasal dari dalam diri guru dan dari luar diri guru itu sendiri. Kendala dalam diri guru seperti belum menguasai penggunaan media, belum mengetahui kriteria pemilihan media dan prosedur pemilihan media dan kurangnya kemampuan dalam membuat atau merancang media pembelajaran. Kendala dari luar diri guru dapat berupa minimnya media yang tersedia di sekolah dan kurangnya perhatian dari kepala sekolah ataupun pengawas tentang penggunaan media pembelajaran serta kurangnya dana yang dialokasikan dalam pengadaan media pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam masih banyak guru yang belum menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran. Hal ini tentu saja tidak bisa dibiarkan terus menerus karena dapat menjadi kurang tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam tersebut.

b. Media Pembelajaran Dalam Prespektif Pendidikan Islam

Dalam kegiatan pembelajaran guru mempunyai tugas utama untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penyampaian materi pelajaran tersebut berkaitan erat dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Komunikasi yang efektif tentu memerlukan media yang tepat, karena salah satu komponen dari komunikasi adalah media selain komunikator, komunikan, dan pesan.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa media merupakan semua jenis peralatan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Ditinjau dari pendidikan Agama Islam media adalah semua kativitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun tehnik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Proses pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berupa fenomena alam juga dapat kita amati dalam surat Al-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “sesungguhnya dalam menciptakan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (190) “(yaitu) orang-orang yang mengingnat Allah sama berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia

Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”(191) (QS. Al-Imran [3]: 190-191)²

Dalam ayat 190 menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam tanah, langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih pergantian siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan-Nya. Dan dari situlah dapat diperoleh berbagai pengalaman belajar.

Pada ayat 191 mendefinisikan orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikir tajam (Ulul Albab), yaitu orang yang berakal, orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah, hidayah dari apa yang telah diciptakan oleh Allah. Dan selalu mengingat Allah (berzikir) disetiap waktu dan keadaan, baik diwaktu berdiri, duduk atau berbaring. Jadi dijelaskan dari ayat ini bahwa ulul albab yaitu orang-orang baik lelaki maupu perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa objek dzikir adalah Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu. Sedangkan pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah.

Berikut ini adalah hadis tentang media pembelajaran:

²Alquran, Al-Imran ayat 190-191, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 75.

عن عبد الله رضي الله عنه قال : خط النبي صلى الله عليه وسلم
خطاً مربعاً، وخط خطاً في الوسط خارجاً منه، وخط خطاً صغيراً
را إلى هذا الذي في الوسط من جانبه الذي في الوسط، و قال :
هذا الإنسان، و هذا أجله محيط به أو : قد أحاط به و هذا
الذي هو خارج أمله، و هذه الخطوط الصغيرة الأعراس، فإن
أخطأ هذا، نَحْشَه هذا، و إن أخطأ هذا، نَحْشَه هذا (رواه
البخارى)

Artinya: “Nabi Saw membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, disampingnya: persegi yang digambar nabi. Dan beliau bersabda: ini adalah manusia, dan persegi empat ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis panjang yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis kecil-kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak terjebak dengan garis yang ini, maka kena dengan garis yang ini. Jika tidak kena garis yang itu, maka kena garis yang setelahnya jika tidak mengenai semua penghalang tadi, maka dia pasti menimpa ketuarentaan.” (HR. Bukhari)³

Beliau menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah *manusia*, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah *ajalnya*, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan *harapan dan anagan-angannya* sementara garis-garis kecil yang ada disekitar garis lurus dalam gambar adalah *musibah* yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia. Lewat visualisasi gambar ini, Nabi Saw menjelaskan dihadapan para sahabatnya, bagaimana manusia dengan cita-cita dan keinginan-keinginannya yang luas dan banyak, bisa terhalang dengan kedatangan ajal, penyakit-penyakit, atau usia tua. Dengan tujuan

³ Hadis, *Sahih Bukhari* (Libanon: Dar al-Kotob al- Ilmiyah, 2008), 224.

memberi nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Melihat pengertian dari media dan sejarah Nabi di atas, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu menggunakan media agar siswa lebih giat dan termotivasi untuk belajar serta tujuan pembelajaran lebih dapat dicapai secara maksimal. Penggunaan media juga dapat menghindari kebosanan dalam diri siswa.⁴

c. Media Origami

Kreativitas anak di taman anak-anak dapat dioptimalkan dengan menggunakan media pembelajaran. Banyak sekali media pembelajaran yang digunakan guru, salah satunya adalah media kertas origami yang dapat meningkatkan kreativitas. Origami merupakan aktivitas seni yang sangat bermanfaat untuk anak-anak salah satunya adalah dapat mengasah kreativitas dan imajinasi anak.

Secara umum kertas origami hampir sama dengan kertas biasa hanya saja kertas origami dari segi warna lebih beragam sehingga menjadi lebih menarik untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Kata “Origami” berasal dari bahasa Jepang, “*Ori*”, yang berarti melipat dan “*Kami*” berarti kertas. Kata “*kami*” berubah menjadi “*gami*”, pada saat digabungkan, menjadi melipat kertas. Dalam perkembangannya origami digunakan untuk hiasan berpagantungan dan digunakan sebagai simbol keberuntungan. Bentuk-bentuk yang dihasilkan beragam dari bentuk binatang, tumbuhan atau bentuk geometris contohnya bentuk segitiga, persegi dan persigi panjang, tujuannya untuk menggambarkan sesuatu yang bermakna.

⁴Hardianto, “Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, no: 1(2011) 2-5, diakses pada 19 November, 2018, <http://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1/1>.

Keindahan seni origami terdapat padacara melipat-lipat kertas yang menghasilkan suatu bentuk mahluk hidup dan bentukgeometris.Selain itu juga menghasilkan bentuk abstrak atau bentuk matematikal.Perkembangan selanjutnya menjadi seni origami modular, di mana terjadi banyak pengulangan dari suatu lipatan yang sederhana yang dirangkai hingga membentukstruktur besar dengan komposisi yang menarik. Proses origami modular dan proses imajinasi diperlukan untuk menghasilkan bentuk-bentuk ruang yang diinginkan.

Dalam arsitektur melipat kertas melalui seni bentuk origami modular atau origami unit (menggunakan dua atau lebih lembar kerta untuk menciptakan stuktur yang lebih besar) contohnya untuk anak usia dini berbentuk kincir angin, dapatmembantu merangsang kepekaan persepsi dan intuisi seseorang terhadap bentuk dan kekokohan struktur. Dengan eksplorasi lipat dan manipulasi kertas, kedua tangan dan mata bekerja sama secara langsung untuk memahami berbagai bentuk yang dapat dihasilkan. Menggunakan kertas lipat pada anak usia dini di taman kanak-kanak untuk melatih pemahaman geometri dan kepekaan rasa estetika matanya.

Kemampuan melihat, meniru yang dilakukan anak saat pertamakali belajar melipatkertas nantinya diharapkan dapat berkembang menjadi keinginan menemukan pola-pola baru yang menarik sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran anak. Meski terlihat sederhana, kegiatan ini jelas sangat penting bagi anak karena dalam permainan origami seorang anak setidaknya dapat mempelajari perbedaan warna, pengendalian diri dan rasesabar ketika salah dalam melipat kertas serta, jiwa yang pantang menyerah untuk selalu mencoba untuk menemukan hasil yang mereka inginkan.⁵

⁵ Beta Suryokusumo, dkk., "Bentuk Origami Modular pada Struktur Lipat," *Jurnal Ruas*, no. 2, (2013): 26-27, diakses pada 11 Januari, 2018, <http://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/137/143>.

Origami memiliki peran penting sebagai media komunikasi yang menyenangkan antara guru, siswa, juga orang tua. Jika dilatih secara konsisten dan diaplikasikan dengan metode yang tepat, maka bisa meningkatkan daya konsentrasi siswa. Adapun manfaat media origami bagi anak usia dini yaitu:

- 1) Melatih motorik halus pada anak sekaligus sebagai sarana bermain yang aman, murah, dan menyenangkan.
- 2) Lewat origami anak belajar membuat mainannya sendiri, sehingga menciptakan kepuasan dibanding dengan mainan yang sudah jadi dan dibeli di toko mainan.
- 3) Membentuk sesuatu dari origami perlu melewati tahapan dan proses tahapan ini mengajarkan anak untuk tekun, sabar serta disiplin untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.
- 4) Lewat origami anak diajarkan untuk menciptakan sesuatu, berkarya dan bentuk model sehingga membantu anak memperluas imajinasi mereka dengan bentukan origami yang dihasilkan.
- 5) Rasa kebanggaan dan kepuasan. Terlebih lagi anak belajar menghargai dan mengapresiasi karya lewat origami.
- 6) Bermain origami juga melatih anak berkomunikasi, mengungkapkan apa yang dipikirkannya serta memberikan waktu bermain yang menyenangkan bersama guru atau orang tua. Seperti mengkomunikasikan bentuk yang dibuat dari selembar kertas yang dilipat atau anak akan berlatih bertanya kepada orang tua bila terganjal kesulitan pada saat melipat kertas.⁶

Pengertian lain dari manfaat origami adalah mainan yang bermanfaat untuk anak, yang dapat meningkatkan kecerdasan motorik halus pada usia Taman Kanak-kanak (TK) tentunya juga diajarkan dalam membuat sebuah origami. Dalam origami tentunya

⁶ Ester Pandiangan, "Segudang Manfaat Origami Untuk Anak" April 30, 2018. <https://mayahirai.com/2009/08/12/segudang-manfaat-origami-untuk-anak/>

ada banyak hewan yang dapat dibuat. Contohnya kupu-kupu, burung, ikan dan lain sebagainya.⁷

Karya melipat pada hakekatnya merupakan kegiatan untuk menciptakan benda-benda tertentu tanpa menggunakan perekat (lem). Seni melipat kertas (origami) adalah latihan yang sangat baik untuk menguasai dan mengendalikan gerakan tangan. Selain itu, seni melipat kertas juga melatih otak anak untuk berpikir dan merencanakan sesuatu dari kertas sehingga menjadi berwujud.⁸

d. Pemilihan Media Pembelajaran AUD

Pemilihan media pembelajaran sangat penting. Diperlukan pengetahuan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat, sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan, misalnya: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam norma atau kriteria keputusan pemilihan.

Penetapan rambu-rambu dan kriteria untuk pemilihan media pembelajaran merupakan patokan yang harus dijadikan pegangan bersama. Rambu-rambu tersebut diperlukan agar dapat menyediakan berbagai media pembelajaran yang tepat dan berdayaguna tinggi.

⁷ Aji Gangsar listyono dan Eko Agus Basuki, "Burung Origami Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis", *Jurnal Seni Rupa*, no. 1 (2018): 756, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/22532>.

⁸ Warjiatun, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Dengan Metode Pemberian Tugas", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, no: 3, (2016): 38, <https://i-rpp.com/index.php/jpp/article/download/553/539>.

Dalam konteks pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini, beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran tersebut diantaranya:

- 1) Media pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pemakaian (anak usia dini) yang dilayani serta mendukung tujuan pembelajaran.
- 2) Media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas asas manfaat, untuk apa dan mengapa media pembelajara terebut dipilih.
- 3) Pemilihan media pembelajaran hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakaian (guru dan anak) maupun dari kepentingan lembaga. Dengan demikian, kepentingan kedua belah pihak akan terpelihara dan tidak ada dirugikan manakala kepentingan masing-masing ada yang kurang selaras.
- 4) Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku, cakupan bidang pengembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dalam arti luas.
- 5) Media pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan antara lain relevansi dengan tujuan, persyaratan fisik, kuat dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana atraktif, dan berwarna, terkait dengan aktivitas bermain anak serta kelengkapan yang lainnya.
- 6) Pemilihan media pembelajaran hendaknya memerhatikan pula keseimbangan koleksi, termasuk media pembelajaran pokok dan bahan penunjang sesuai dengan kurikulum baik untuk kegiatan pembelajaran maupun media pembelajaran penunjang ntuk pembinaan bakat, minat, dan keterampilan yang terkait.
- 7) Untuk memudahkan memilih media pembelajaran yang baik perlu kiranya menyertakan alat bantu penelusuran informasi,

seperti katalog, kajian buku, *review*, atau bekerja sama dengan sesama komponen fungsional seperti guru-guru atau kepada pimpinan lembaga PAUD dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru), misalnya para guru dari berbagai lembaganya PAUD dimungkinkan untuk saling tukar informasi mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan Proses Belajar Mengajar (PBM) dan tentang kondisi keberadaan media pembelajaran yang diperlukan.⁹

e. Manfaat Media Pembelajaran AUD

Manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan berkala (*verbalistis*).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra. Misalnya, objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film, atau model. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasalalu dapat di tampilkan lagi lewat rekaman film, video, dan lain-lain. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
- 3) Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar.
- 4) Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar.
- 5) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.
- 6) Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 7) Memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi siswa.¹⁰

⁹Muktar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*, 152-155.

¹⁰ Muktar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*, 165-166.

f. Karakteristik Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam

Karakteristik atau ciri-ciri khusus dari suatu media merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk pemilihan media pembelajaran. Berikut diuraikan karakteristik media yang biasa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1) Media Grafis

Media grafis merupakan salah satu media visual yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Media grafis dapat berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas pesan dan mengilustrasikan pesan. Media grafis merupakan media sederhana yang harganya relatif murah.

2) Gambar/ foto

Gambar dan foto merupakan media grafis yang paling sering digunakan. Kelebihan dari media gambar dan foto diantaranya memiliki sifat yang konkret, dapat mengatasi ruang dan waktu, mudah didapat dengan biaya relatif murah dan mudah digunakan guru. Kelemahan media gambar diantaranya hanya menekankan indera penglihatan, ukurannya terbatas, kurang efektif digunakan. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali pokok bahasan yang dapat menggunakan media gambar/foto, diantaranya berwudhu', shalat, menyelenggarakan jenazah dan lain sebagainya.

3) Diagram

Diagram merupakan gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol. Diagram yang baik adalah diagram yang digambar dengan benar, rapi, ukurannya cukup besar sehingga dapat dilihat semua peserta didik dan diberi penjelasan-penjelasan. Dalam pelajaran pendidikan agama Islam diagram dapat digunakan untuk melafalkan huruf Al-Quran.

4) Grafik

Grafik merupakan media visual yang dibuat dari titik-titik, garis atau gambar dengan menggunakan prinsip matematika. Kelebihan media grafik antara lain peserta didik lebih cepat memahami informasi yang disampaikan, sangat baik untuk penyajian data kuantitatif dan lebih mudah menganalisis serta menginterpretasinya. Contoh materi dalam pendidikan agama Islam yang dapat menggunakan media grafik adalah jumlah penerimaan siswa baru dalam beberapa tahun terakhir.

5) Poster

Poster merupakan gabungan antara gambar dan tulisan. Poster dapat dibuat di atas kertas, kain, seng atau bahan lainnya. Poster memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, terdapat gambar dan tulisan yang jelas serta slogan yang jelas. Materi pendidikan agama Islam yang dapat diajarkan dengan menggunakan media poster adalah berbuat baik seperti poster suka bersedekah dan lainnya.

6) Komik

Komik merupakan media yang sederhana, jelas dan mudah dipahami. Komik biasanya berisi cerita yang dilengkapi dengan gambar. Media komik dapat dipakai dalam membahas pokok bahasan tentang penyebaran agama Islam yang dibuat dalam komik, atau cerita tentang perilaku terpuji.¹¹

Beberapa kelaster media pendidikan yang dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Media pendidikan audio

Media pendidikan audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa *suara* dengan berbagai alat penyampaian *suara* baik dari manusia maupun bukan manusia. Dalil di dalam Al-

¹¹Hardianto, "Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, no: 1(2011) 8-11, diakses pada 19 November, 2018, <http://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1/1>.

Qur'an yang berhubungan dengan *suara* sebagai penyampai pesan, dapat diambil dari kata *bacalah, menjelaskan* dan *ceritakan*, serta kata-kata lain yang semakna.

Berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan kata kerja "*bacalah, menjelaskan, dan menceritakan*", tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi pesan yang disampaikan oleh bunyi atau suara tersebut. Hal ini bisa terjadi ketika guru menyampaikan materi pembelajaran hanya dengan cara membaca buku yang dijadikan rujukan dalam suatu proses pembelajaran atau tanpa menggunakan jenis media pendidikan lain. Namun lebih ditekankan dari kata *baca, menjelaskan, dan ceritakan* adalah timbulnya bunyi atau suara yang dapat menyampaikan isi pesan berupa materi pembelajaran. Dalam perkembangannya selanjutnya media pendidikan audio dikembangkan berupa berbagai alat audio, seperti *radio, tape, recorder, laboratorium bahasa*, dan lain sebagainya.

Hubungan media pendidikan audio dengan tujuan pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi efektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam, pita magnetic, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa.¹²

¹²Unang Wahidin dan Ahmad Saefuddin, "Media Pendidikan Dalam perspektif pendidikan islam," jurnal Pendidikan Islam, no. 1 (2018): 53-54 diambil pada 3 Januari, 2019 https://www.researchgate.net/publication/324553165_Media_Pendidikan_Dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam

2) Media pendidikan visual

Media pendidikan visual adalah seperangkat alat penyaur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut.

Dalam firman Allah telah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam diperintahkan oleh Allah tentunya oleh Allah.¹³

2. Motorik Halus

a. Pengertian Pembelajaran Motorik

Secara sederhana, pembelajaran motorik dapat diartikan sebagai proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik, serta variable yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun keahlian motorik. Aspek pembelajaran motorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh para siswa setelah menerima materi tertentu dari guru. Artinya, mereka bertindak atau berperilaku berdasarkan pengetahuan dan perasaan mereka.

Ada pula pengertian pembelajaran motorik lainnya, yakni proses belajar para siswa dalam hal keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik serta variable yang mendukung atau menghambat kemahiran/keahlian motorik yang digunakan secara berkelanjutan dari pergerakan yang sangat terampil.

Sementara itu, pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah juga dimaknai sebagai serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang menyebabkan

¹³ Unang Wahidin dan Ahmad Saefuddin, "Media Pendidikan Dalam prespektif pendidikan islam, 55

perubahan dalam kemampuan individu (siswa) agar bisa menampilkan gerakan-gerakan yang sangat terampil.¹⁴

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak terlalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya keterampilan motorik tertentu. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetic, kekurangan gizi, pengasuhan serta latar belakang budaya.¹⁵

Saat siswa melakukan pembelajaran motorik di sekolah, perubahan nyata yang terjadi ialah meningkatnya mutu keterampilan motorik. Ini dapat diukur dengan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan melihat keberhasilan siswa dalam melakukan gerakan yang semula belum dikuasainya.

Pembelajaran motorik adalah serangkaian (internal) proses pembelajaran yang berhubungan dengan praktik atau pengalaman yang mengarah kepada perubahan yang relative permanen dalam kemampuan menanggapi sesuatu.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah adalah suatu proses pembentukan sistematika kognitif tentang gerak pada diri setiap siswa, yang kemudian diaplikasikan dalam psikomotor, mulai dari tingkat keterampilan gerak yang sederhana hingga keterampilan gerak yang kompleks, sebagai gambaran fisiologis yang dapat membantu aspek psikologis untuk mencapai otomatisasi gerak. Semua gerakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan,

¹⁴ Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Halus di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm 15-16

¹⁵ Lolita Indraswari, "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-kanak Pembina Agam," *Jurnal Pesona PAUD*, no. 1: 2, diakses pada 17 November, 2018, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/download/1633/1407>.

berlari, memegang, menarik, mengulur, dan menendang, termasuk keterampilan yang dihasilkan dari pembelajaran motorik.

Keterampilan motorik halus dapat dilakukan oleh anak dengan berbagai cara yaitu:

- 1) Belajar coba dan ralat. Melalui latihan coba dan ralat yang dilakukan berulang kali dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. Namun cara tersebut biasanya menghasilkan keterampilan di bawah kemampuan anak.
- 2) Meniru. Belajar ketrampilan motorik dengan meniru atau imitasi melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk menguasai ketrampilan tersebut, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik pula.
- 3) Pelatihan. Adanya latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik sangat penting dalam tahap awal belajar ketrampilan motorik, dengan latihan tersebut anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh pembimbing atau supervisi.¹⁶

b. Perkembangan Fisik Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, adapula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relative seimbang. Perkembangan motorika anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus.

Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari kesana kemari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika anak dapat naik

¹⁶Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids Scool Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling", no. 2 (2016): 4-5 diakses pada 17 November, 2018, <https://www.ejurnal.com/2017/06/perkembangan-motorik-halus-anak-usia-3>.

tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama. Pada usia 5 tahun anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebaya.¹⁷

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar anak usia dini. Kegiatan pengembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar dan halus.¹⁸

Sebagian ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia. Sebab tingkat aktivitas yang tinggi dan perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki) maka anak-anak pra sekolah perlu olahraga sehari-hari.

Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna menyusunnya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak.

Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Mulai sejak anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dimulai dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak,

¹⁷ Ulfiani Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Lentera Pendidikan*, no. 1 (2009): 50 diakses pada 19 November, 2018, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791.

¹⁸ Ni Kadek Seri Ayu Wiryaningsih, dkk., "Penerapan Kegiatan Melipat Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2 (2016): 2 diambil pada 17 November, 2018, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/8161/5466>.

berlari maupun berlompat. Dalam kaitan ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai usianya.¹⁹

Anak yang sehat fisiknya, adalah anak yang aktif atau banyak bergerak. Gerakan yang pertama kali dikenal adalah gerakan motorik kasar yang disebut dengan Gross motor Skills yaitu gerakan yang menggunakan sebagian dasar tubuhnya seperti bagaimana dia menendang, menangkap, melompat, berjalan, berlari dan sebagainya. Gerakan yang kedua adalah gerakan yang menggunakan sebagian kecil dari tubuhnya yaitu gerakan motorik halus (Fine Motor Skills) mulai berkembang dengan cara sederhana, bagaimana cara memegang kertas, membutuhkan konsentrasi, kehati-hatian, control dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan fisik motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.²⁰

c. Pembelajaran pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidik yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati.

¹⁹Ulfiani Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Lentera Pendidikan*, no 1(2009): 50-51 diambil pada 19 November, 2018, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791

²⁰Srijatun, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam", *Jurnal At-Taqaddum*, no. 2 (2012): 34, diakses pada 19 November, 2019, id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=154163

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Jadi fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehinggatercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹

d. Macam-macam Pembelajaran Motorik

Secara garis besar, pembelajaran motorik di sekolah meliputi pembelajaran motorik kasar dan halus.

1) Motorik Kasar

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Sedangkan pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerak fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang, berlari dan lain-lain.

2) Motorik Halus

Pembelajaran motorik halus di sekolah adalah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang

²¹ Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Madaniyah*, (2015): 17, diakses pada 19 November, 2018, <https://media.neliti.com/.../195070-ID-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-pada.pd>.

melibatkan otot kecil serta koordinasi anatar mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus, diantaranya:

- (a) Bermain *puzzle*;
- (b) Menyusun balok
- (c) Memasukkan benda kedalam lubang sesuai bentuknya;
- (d) Membuat garis
- (e) Melipat kertas/Origami
- (f) Menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar.

Kecerdasan motorik halus setiap siswa di sekolah tentu tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang diperolehnya. Sebenarnya, ada banyak hal yang mempengaruhi kecerdasan motorik siswa. Tidak hanya suasana dan lingkungan belajar di sekolah, melainkan juga kondisi lingkungan dan keluarga, yang turut memberikan pengaruh besar terhadap kecerdasan motorik halusnya.

Lingkungan sekolah dan keluarga serta pergaulan siswa dapat meningkatkan ataupun menerunkan taraf kecerdasan motoriknya, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Di sinilah pentingnya seorang guru dan orang tua yang mengawasi kehidupan anak/siswa di lingkungan sekitarnya.

Setiap siswa disekolah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapatkan stimulasi tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, guru yang melakukan kegiatan pembelajaran motorik dituntut bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik dan sempurna.

Setiap fase para siswa membutuhkan rangsangan dari para guru untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat, didengar, serta dialami oleh

mereka dari pembelajaran motorik di sekolah, semakin banyak pula yang ingin diketahui oleh mereka.²²

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Gerakan halus ini memerlukan gerakan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus misalnya:

- 1) Gerakan mengambil suatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan jari telunjuk.
- 2) Gerakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang.
- 3) Membuat prakarya (menempel, menggunting, meremas, meronce)
- 4) Menggerakkan lengan, engkel, siku, sampai bahu, dan lain-lain.

Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan dan kecermatan, sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya.

Perkembangan motorik halus mesti didahului dengan perkembangan motorik kasar anak. Setelah menguasai motorik kasar sudah memadai baru kemudian anak mempelajari gerakan motorik halus, walaupun sebenarnya sejak dini anak juga sudah belajar motorik halus ada yang harus melalui proses pelatihan dan keterampilan motorik halus ini berkembang dengan pesat ketika anak menginjak usia tiga tahunan.

Meskipun kelihatannya sudah naluriah bahwa kelak anak dengan sendirinya akan menguasai keterampilan motorik halus, namun tidak ada salahnya apabila kita membelajarkan anak untuk menguasai keterampilan motorik halus secara terencana dengan

²²Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran motorik di Sekolah*, 15-21.

melihat persyaratan lain yang mendukungnya. Adapun persyaratan yang dimaksud meliputi:

- 1) *Readness*, yaitu kesiapan anak untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik berarti anak sehat, tidak sakit-sakitan, mampu berdiri, berlari dan berjalan menuju tempat belajar. Adapun secara psikis anak tidak menagis jika ditinggal ibunya, tidak takut, tidak malu untuk belajar dan lain-lain.
- 2) Kesempatan untuk belajar, tidak semua anak memperoleh pembelajaran yang baik, ada anak karena kemiskinan hidup di jalan, di bawah jembatan, atau orangtua yang over protektif terhadap anaknya, takut jatuh, takut sakit, takut hilang, sehingga kesempatan anak untuk belajar melalui kegiatan fisik dilarang. Sebaliknya anak-anak yang karena kemiskinan, anak jalanan karena kondisi orang tua yang serba kekurangan sehingga anak disuruh membantu mencari nafkah setiap hari, tidak ada waktu mengikuti proses pembelajaran yang baik.
- 3) Pemberian contoh yang baik, seperti bagaimana mengajak anak untuk menengok saudara atau tetangga yang sakit, mengajari makan yang baik.
- 4) Pemberian nasihat, terutama ketika anak melakukan kesalahan.
- 5) Memotivasi anak untuk belajar, dengan orangtua menyediakan permainan yang sesuai dengan perkembangan usia anak.
- 6) Setiap keterampilan berbeda-beda, sehingga perlu mempelajari secara khusus bagaimana keterampilan tersebut harus dikuasai, seperti keterampilan memegang pensil berbeda dengan memegang sendok.
- 7) Keterampilan hendaknya diajarkan secara bertahap satu demi satu, sesuai kematangan fisik dan psikis anak. Jika telah menguasai keterampilan yang telah diajarkan baru memilih

keterampilan lain. Keterampilan tangan akan lebih cepat dikuasai dari pada keterampilan yang menggunakan kaki.²³

Perkembangan motorik halus anak usia dini, lebih ditekankan pada koordinasi gerak motorik halus dalam hal yang berkaitan dalam kegiatan meletakkan atau memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari tangan dimana keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik yang dapat berguna untuk perkembangan selanjutnya.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi, pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir sebelum waktu perkembangan itu terjadi anak akan tetap tidak berdaya jadi perkembangan motorik halus adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil pada tangan, antara lain meliputi mencoret, menulis, menggambar, meronce manik-manik atau makan sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah keterampilan belajar dengan menggunakan koordinasi otot-otot halus seperti jari-jari tangan dalam berbagai macam kegiatan diantaranya menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, dan lain-lain.

e. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Belajar motorik juga harus dengan pengawasan dari orang tua agar, orang tua dapat mengetahui sejauh mana tahap perkembangan anaknya dalam belajar keterampilan motorik. Dengan tujuan pengembangan motorik halus adalah :

1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil, seperti gerakan jari tangan.

²³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Koseling di Taman kanak-kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 56-58.

- 2) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.
- 3) Mampu mengendalikan emosi. Sehingga, pengembangan motorik halus berfungsi sebagai: (a) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan; (b) Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata; (c) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.²⁴

f. Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Fungsi perkembangan motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain yaitu bahasa, kognitif dan sosial emosional karena satu aspek dengan perkembangan aspek lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. fungsi-fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan untuk membantu diri sendiri
- 2) Keterampilan bantu sosial
- 3) Keterampilan bermain
- 4) Keterampilan sekolah²⁵

Fisik motorik perlu dikembangkan agar anak dapat mendapatkan pengalaman yang berarti, hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga, serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri. Stimulasi perkembangan motorik halus yang bertujuan melatih keterampilan jari jemari anak untuk persiapan menulis, menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, mewarnai, menempel, bermain play dough, melipat, dan meronce perlu diberikan kepada anak taman kanak-kanak agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik.

Kegiatan yang termasuk ranah motorik halus yaitu menulis, meremas, melipat bentuk, menggeggam, menggambar, menyusun

²⁴Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I Nyoman Suarta, *Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017, hlm. 35.

²⁵ Fakhrizal. (2017). Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus. (online). Tersedia: <http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/tujuan-dan-fungsi-perkembangan-motorik.html> (20 Juli 2018)

balok, dan memasukkan kelereng. Sehingga anak bisa melatih motorik halus dengan kegiatan diatas.

3. Mengembangkan Motorik Halus dengan Menggunakan Media Origami Dalam (Pembelajaran Islam)

Keterampilan motorik halus anak, bisa membantu anak untuk melakukan berbagai tugas yang penting dimasa depan. Tidak hanya untuk mendukung proses belajar anak tapi juga untuk membantu anak menyelesaikan berbagai pekerjaan saat sudah besar. Ketika anak tidak memiliki perkembangan motorik halus maka mereka bisa terkena gangguan akademis serta kehilangan kemampuan anak untuk melakukan berbagai tugas. Dalam mengembangkan motorik halus anak guru bisa mengajarkan cara gerakan berwudhu, karena gerakan wudhu bisa mengembangkan motorik halus seperti gerakan membasuh wajah, tangan telinga, kaki.

Seni melipat kertas origami dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran di sekolah. Fungsi media origami merupakan sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Origami juga dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif khususnya untuk anak usia 3-8 tahun untuk mengembabngakan motorik halusnya.

Beberapa faktor menjadi penyebab perkembangan motorik halus yang terhambat. Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Akan tetapi, tidak dipungkiri seringkali terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri, untuk itu pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan motorik yang dimiliki oleh anak.²⁶

²⁶Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids Scool Madiun Dan Implikasinya Pada

Dalam mengembangkan motorik halus dengan menggunakan media origami dalam pembelajaran islam. Anak bisa mengembangkan motorik halusnya dengan cara menggunakan media kertas lipat origami dengan bentuk mahluk hidup ciptaan Allah seperti (bentuk hewan dan tumbuhan). Karena pada usia dini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang islami. Selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak dimasa mendatang.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang samaseperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupaskripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian *pertama* yang dilakukan oleh Atik Mulyati dalam meningkatkan motorik halus melalui origami pada anak kelompok A TK Kusuma Baciro Gndokusuman Yogyakarta. Hasil penelitian keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Kusuman Baciro dapat ditingkatkan melalui origami.²⁷

Penelitian *kedua* yang dilakukan oleh Noor Hajriah dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat bagi anak kelompok B TK pertiwi 1 Donohudan pada semester 2 tahun pelajaran

Layanan Konseling”,no. 2 (2016): 4 diakses pada 17 November, 2018, <https://www.ejurnal.com/2017/06/perkembangan-motorik-halus-anak-usia-3>.

²⁷ Atik Mulyati, Skripsi: “Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada anak kelompok A TK Kusuma Baciro Gndokusuman Yogyakarta “, Skripsi, (Universitas Negri Yogyakarta), 2014.

2011/2012. Hasil penelitian: melalui kegiatan melipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak .²⁸

Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Hartatik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami di kelompok A PAUD Dunia Anak Wates Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian anak merasa tertarik dengan media pembelajaran yang disediakan, sehingga anak antusias dan melipat dengan baik.²⁹

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan secara rutin. Seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda kedalam lubang sesuai bentuknya, melipat kertas dan sebagainya. Kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.

Melipat kertas origami adalah salah satu sarana untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Karena dengan melipat kertas dari selembar kertas dapat dibuat berbagai macam model, untuk anak-anak origami dapat menjadi mainan yang akan membantu kepuasan sendiri karena mereka dapat memainkan hasil buatannya sendiri.

Motorik halus anak usia dini adalah gerakan jari jemari, tangan, mata yang digunakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas. Untuk mengoptimalkan motorik halus anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Sedangkan kegiatan origami adalah seni melipat kertas yang bertujuan untuk mendidik anak belajar meniru, beraktivitas, berimajinasi, berkarya, belajar membuat model, belajar

²⁸ Noor Hajriah, "kegiatan melipat bagi anak kelompok B TK pertiwi 1 Donohudan pada semester 2 tahun pelajaran 2011/2012", Skripsi, (Universitas Muhammdiyah Surakarta), 2012.

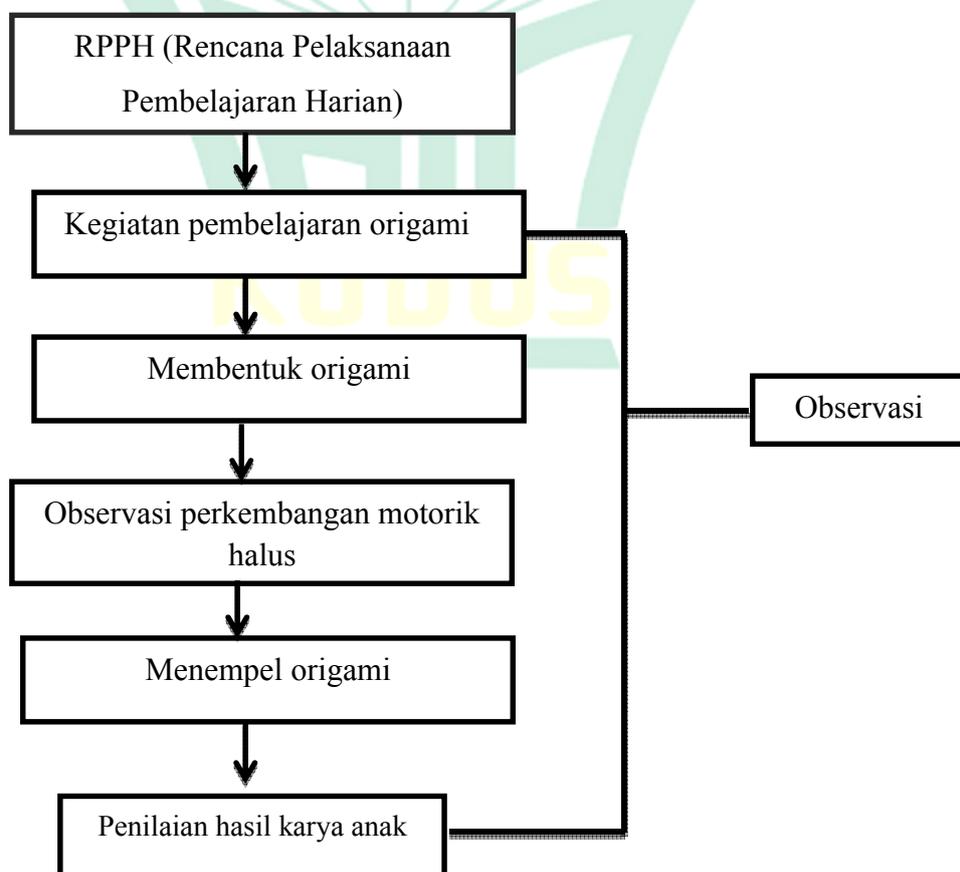
²⁹ Hartatik, Skripsi: "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami di Kelompok A PAUD Dunia Anak Wates Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2015/2016" Skripsi, (Universitas Nusantara PGRI Kediri), 2016.

menemukan solusi dan semuanya itu dapat mengembangkan motorik halus anak.

Salah satu yang cukup menarik untuk dikembangkan penggunaan media origami dalam mengembangkan motorik halus anak di kelas khususnya kelas A2 dan B3 RA Muslimat NU Darus Surur dengan dengan kegiatan melipat kertas origami diharapkan akan memberikan dampak positif untuk memacu daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, serta proses berfikir anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas, serta proses berfikir kreatif anak terus berlanjut kejenjang berikutnya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diperlukan sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini dilakukan untk menghindari terjadinya perluasan pada aspek mengerjakan proses penelitian semakin tidak fokus. Sebagai alur dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui bagan berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penggunaan Media Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah penggunaan media origami dalam mengembangkan motorik halus anak di RA Muslimat NU Darus Surur Kalirejo Undaan Kudus?

